

(Studi Kepustakaan) Implementasi *Ethnoparenting* Terhadap Anak Usia Dini Suku Baduy

Dinah Halilah¹, RR. Deni Widjayatri²

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

e-mail: 1Dinahhalilah@upi.edu , 2deniwidjayatri@upi.edu,

Abstrak

Penelitian tentang implementasi ethnoparenting ini memiliki urgensi krusial dalam keunikan yang ada di Nusantara. Penelitian ini mengangkat isu menarik mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh suku Baduy kepada anak-anak dengan sistem kepercayaan adat yang diadopsi. Nilai-nilai budaya yang berada di wilayah suku Baduy Lebak Banten telah menjadi tradisi turun temurun yang disadari oleh orang tua kepada anak-anak dengan adat istiadat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan ethnoparenting pada suku Baduy. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan keadaan sifat atau sifat nilai suatu objek dan gejala tertentu. Hasil studi literatur yang ditinjau oleh peneliti menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suku Baduy dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang telah dilakukan secara turun temurun. Penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan pola asuh bagi anak usia dini di suku Baduy masih mempertahankan amanah leluhur, meskipun Baduy luar sudah mulai beradaptasi dengan dunia moderen, namun amanat leluhur tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Ethnoparenting, Suku Baduy.

Abstract

This research on the implementation of ethnoparenting has a crucial urgency in the uniqueness that exists in the archipelago. This study raises an interesting issue regarding the upbringing applied by the Baduy culture to children with the customary belief system adopted. Cultural values that are in the area of the Baduy-Lebak Banten tribe have become a hereditary tradition that is realized by parents to children with local customs. The purpose of this study was to determine the application or application of parenting culture in the Baduy tribe. The research method uses a literature study with a qualitative descriptive approach that is studied based on a description of the state of the nature or nature of the value of an object and certain symptoms. The results of the literature study reviewed by researchers describe the parenting applied by Baduy tribal parents implementing local cultural values that have been carried out from generation to generation. This study illustrates that the

application of parenting for early childhood in the Baduy Tribe still maintains the ancestral mandate, although the outer Baduy has begun to adapt to the world of developments, the ancestral mandate is still maintained and preserved.

Keywords : Early Chilhood, Ethnoparenting, Baduy Tribe.

Accepted: October 30 2022	Reviewed: November 21 2022	Published: November 26 2022
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau dengan karakteristik alam yang berbeda-beda. Jumlah penduduk negara Indonesia juga sangat banyak yaitu sekitar 240 juta jiwa. Ciri-ciri alam akan membentuk karakter dan budaya orang yang berbeda. Selanjutnya, sebagai masyarakat multi etnis, di Indonesia ada ratusan orang dengan kultur yang berbeda. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi masyarakat yang sangat beragam, tetapi kerukunannya dapat terjaga karena semboyan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yaitu “bhineka tunggal ika” (berbeda tapi tetap satu tujuan). Keanekaragaman ini terjadi bukan hanya karena banyaknya pulau, tetapi juga karena perbedaan budaya disemua kelompok etnis (Supriatin and Nasution 2017). Indonesia dikenal pula dengan negeri seribu pulau karena terdiri dari 16.056 pulau (Badan informasi Geospasial 2017). Pulau utama yang berada di Indonesia diantaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Jumlah pulau di Indonesia sesuai dengan keanekaragaman etnis yang dipengaruhi oleh proses akulturas dan asimilasi. Peningkatan keanekaragaman budaya di Indonesia dicapai melalui perbedaan agama, adat istiadat, tradisi, mata pencaharian dan kesenian sesuai suku-suku tersebut (Latif and Manjorang 2021).

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki risiko konflik yang tinggi. Konflik tersebut didasarkan pada perbedaan gaya hidup dan identitas kelompok budaya. Dalam identitas dan cara hidup kelompok budaya ini memungkinkan terjadinya prasangka rasial sehingga memicu konflik masyarakat. Berbagai konflik ras, suku, budaya dan agama di Indonesia sendiri menjadi tantangan terutama bagi sistem pendidikan untuk mengolah dan mengorganisir berbagai perbedaan-perbedaan yang ada untuk menjadi potensi yang dapat mengarah kepada kemajuan dan menimbulkan sisi positif pada masyarakat yang kaya akan budaya. Mengutip penelitian Isnaini dalam (Husaini et al. 2022) mengenai keaneka ragaman suku bangsa, terdapat penyebab dan konflik atas permasalahan keberadaan suku bangsa yang cukup berkembang di Indonesia. Paham individualis akan pandangan hidup

menjadi permasalahan yang muncul bagi interaksi suku bangsa di negara yang kaya budaya.

Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam suku adat sebagian terisolir secara kelompok, fisik, geografis dan sosial, namun umumnya memiliki kesinambungan sejarah, fitur, marginalisasi, identitas diri dan otonomi. Sebagian komunitas ini tinggal di daerah terpencil yang sering kali sulit dijangkau. Kebiasaan sosial di masyarakat umumnya bergantung pada kekerabatan yang sangat dekat terbatas dan homogen. Aktivitas sehari-hari mereka tetap berinteraksi secara biologis tradisional dalam ikatan darah dan pernikahan. Salah satu suku adat tersebut adalah masyarakat Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak Banten. Suku Baduy merupakan salah satu suku negara yang sangat populer di Indonesia karena masyarakatnya patuh kepada kepercayaan nenek moyang dari jaman dahulu. Sistem budaya pada suku adat Baduy meliputi kepercayaan, nilai dan sistem normatif, ekspresi, estetika dan komunikasi. Pada dasarnya suku Baduy merupakan masyarakat yang unik. Hingga saat ini suku Baduy tetap mempertahankan nilai-nilai dasar budaya yang mereka yakini dan miliki di tengah peradaban jaman. Suku Baduy memiliki warna yang kaya akan adat, budaya dan tradisi pada nilai-nilai kehidupan. Terdapat tiga hal utama dalam mewarnai aktivitas sehari-hari mereka yaitu sikap kesederhanaan dalam kehidupan, dekat dengan alam dan semangat mandiri (Hasmika and Malihah 2020).

Suku Baduy merupakan salah satu keragaman budaya yang terdapat di Indonesia dengan memiliki ciri khas memegang nilai-nilai adat setempat. Suku Baduy merupakan sekelompok etnis yang hidup berdampingan dengan alam, terletak di pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten. Suku Baduy memiliki dua wilayah teritorial yaitu yaitu suku Baduy dalam dan luar. Suku Baduy dalam dikenal sebagai suku tradisional yang mengasingkan diri dari dunia luar dan perkembangan zaman yang berlangsung di tengah modernisasi jaman. Berbeda dengan suku Baduy luar yang mengadaptasikan kehidupannya dengan jaman modernisasi. Ditengah modernisasi jaman, Suku Baduy tetap berpegang teguh pada aturan adat istiadat yang berlaku dikenal dengan sebutan pikukuh. Segala aktivitas sehari-hari tidak lepas dari pengaruh pikukuh yang sejak dahulu turun temurun (Halmahera et al. 2019). Aturan adat istiadat pada Suku Baduy berpengaruh pada pendidikan *parenting* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Muslima dalam jurnal (Hanum, Masturi, and Khamdun 2022) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya budaya, pendidikan dan status sosial ekonomi.

Budaya menjadi faktor penting dalam mempengaruhi nilai pendidikan orang tua dalam mendidik anak, salah satunya pada masyarakat suku Baduy. Suku Baduy pada hakikatnya adalah sekelompok masyarakat yang tekun belajar dalam keberfungsiannya menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti pergi berladang. Penerapan pekerjaan praktik oleh orang tua yang dicontohkan kepada anaknya, menjadi point yang utama dalam mendidik anak. Sudut pandang pada masyarakat Baduy mengenai pendidikan formal untuk anak-anak akan meninggalkan waktu kerja dan anak-anak tidak mau bekerja di ladang. Persepsi orang Baduy tersebut mempengaruhi larangan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan formal atau sekolah seperti penduduk moderen. Hal tersebut bukan berarti dimaknai bahwa anak-anak suku Baduy tidak belajar sepanjang hayat. Sebaliknya, mereka belajar dari kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang melalui keluarga, masyarakat dan pimpinan adat. Proses gaya belajar ini disebut pembelajaran antargenerasi (Rosmilawati and Darmawan 2020).

Pola asuh dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Khususnya model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di suku Baduy yang memiliki nilai keunikan tersendiri sebagai daerah yang memegang adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang erat. Berdasarkan latar berlakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kultur *parenting* yang ada di suku Baduy pada anak usia dini. Dampak pada penelitian ini menjadi khazanah dan penerapan yang positif mengenai keunikan entoparenting yang diterapkan oleh orang tua suku Baduy terhadap anak-anak, serta menjadi ciri khas suku bangsa yang ada di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian oleh peneliti di masa yang akan datang untuk mengembangkan suatu isu dan memberikan inovasi-inovasi terhadap suatu permasalahan masyarakat di berbagai suku, khususnya suku Baduy.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menitikberatkan pada penggambaran keadaan sifat, nilai suatu objek atau gejala tertentu. Gambaran mengenai kajian yang peneliti lakukan untuk mengetahui aspek pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan penelitian (Abdussamad 2021). Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan riset yang dijalankan oleh peneliti dengan merancang sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kepustakaan jenis pendekatan kualitatif dengan menghimpun data literatur berbagai sumber sekunder yang peneliti kaji dari jurnal-jurnal yang sudah ada di

internet. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Abdussamad 2021). Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan sebagai kajian penelitian yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

Suku Baduy adalah suku bangsa yang berdampingan dengan alam, terletak di pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Pegunungan Kendeng memiliki wilayahnya hutan, atau hutan lindung dan hutan produktif. Secara geografis suku Baduy terletak pada 60°27'27"-60°30'0"LS dan 108°03'9"-106°04'55"BT. Masyarakat Baduy memiliki dua wilayah teritorial yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Mereka memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, terutama kepada anak usia dini (Halmahera et al. 2019).

Masa kanak-kanak adalah periode tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan berkaitan dengan bagian-bagian tubuh yang diukur seperti berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Sedangkan perkembangan merupakan kemampuan pada individu yang berlangsung selama proses kehidupan. Tahun-tahun awal merupakan waktu yang tepat untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, hal tersebut dimaknai dengan masa *golden age*. Pemberian rangsangan pada aspek fisik, linguistik (bahasa), sosial emosional, kognitif, seni serta moral dan agama perlu diupayakan oleh orang tua agar tumbuh kembang anak bisa optimal (Rizqina and Suratman 2020). Pendidikan mencangkup proses kehidupan untuk mengembangkan potensi sehingga berkembang dengan baik. Pendidikan anak usia dini adalah sebuah proses tumbuh kembang seseorang sebelum memasuki masa usia yang lebih tinggi. Edukasi pada kanak-kanak merupakan pemberian bimbingan, pengasuhan dan dapat merangsang kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan informal oleh orang tua di lingkungan rumah, seperti nilai-nilai budaya maupun adat istiadat yang dianut oleh suku Baduy berkaitan dengan pengasuhan yang diaplikasikan turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk *ethnoparenting* pada suku Baduy (Wandi and Mayar 2019).

Ethnoparenting dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang beracuan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat. Pengasuhan *ethnoparenting* dapat diartikan sebagai adanya pengasuhan, edukasi dan pengajaran kepada AUD berdasarkan pola nilai yang diyakini oleh sekelompok orang pada waktu tertentu dengan nilai dan tata cara yang diyakini ada untuk dipenuhi pada kehidupan masyarakat. Di setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat, terdapat model pola asuh yang khas, bahkan dilaksanakan sesuai

kearifan lokal. Menganut kepercayaan, pengetahuan dan budaya pengasuhan akan dilakukan oleh orang tua dalam bidang-bidang tertentu (Prawening and Aprida 2021). Konsep *ethnoparenting* ini merupakan pola asuh yang bersumberkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Istilah *ethnoparenting* di Indonesia diperkirakan ada sejak 2019. *Ethnoparenting* merupakan model penelitian tentang *parenting* yang dilakukan oleh tiap-tiap suku tertentu di Indonesia. Keberadaan etnik dalam melakukan *parenting* memiliki formula berupa sistem nilai dan pola asuh yang didasarkan pada unsur budaya daerah, antara lain, memiliki keyakinan, nilai, perseptif orang tua, budaya, kebiasaan, pengalaman serta gaya hidup (Rachmawati 2020). Istilah sebelumnya mengacu pada konsep yang sama, seperti pola asuh adat, pola asuh tradisi, pola asuh kearifan lokal, atau pola asuh berbasis budaya. Ada juga penggunaan makna dalam *parenting* yang mengacu pada sebagian etnis seperti antara pola asuh Jawa, Sunda, Bali, Dayak dan suku-suku lainnya. *Ethnoparenting* yang diaplikasikan oleh beberapa suku di Indonesia memiliki keunikannya tersendiri. Studi yang dilakukan oleh (Suratman 2021) *ethnoparenting* pada suku Sasak di Lombok melukan penerapan tunjuk ajar pantang larang dan kemponan yang aplikasikan kepada anak usia dini. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan *ethnoparenting* yang dikaji (Dara, Putro, and Irsyad 2021) memberikan hasil studi tentang pentingnya melestarikan praktik budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pengasuhan dengan kearifan lokal sebagai kehidupan sosial mengandung nilai-nilai positif untuk mencapai berkah, keselamatan dan kebahagiaan.

Ethnoparenting yang diimplementasikan oleh orang tua di suku Baduy menjunjung nilai-nilai adat yang berlaku untuk masyarakat Baduy, terutama bagi anak-anak. Penelitian yang dikemukakan oleh Ekajati dalam (Sutoto 2017) mengemukakan kapasitas yang dimiliki oleh etnis Baduy memiliki karakter yang berbeda antara Baduy luar dan Baduy dalam. Penduduk Baduy Dalam menerapkan buyut adam tunggal seperti melarang penggunaan sabun, sampo, pasta gigi, parfum, peralatan elektronik, telepon dan kendaraan bermotor, sehingga bersifat tertutup. Berbeda dengan Baduy luar hanya menerapkan buyut nahun seperti pergi berladang. Bagi masyarakat Baduy luar diperbolehkan belajar secara formal maupun nonformal di perbatasan tanah ulayat, sedangkan untuk Baduy dalam tidak boleh belajar formal maupun nonformal. Kondisi tersebut mempengaruhi nilai-nilai budaya para orang tua suku Baduy dalam menerapkan pola asuh kepada anak usia dini yang menjunjung adat istiadat (Sutoto 2017).

Pandangan mengenai pendidikan bagi anak usia dini di suku Baduy dalam masih menggunakan cara-cara adat istiadat yang diterapkan oleh orang tua. Masyarakat Baduy dalam seperti di kawasan Cibeo melarang anak-anak untuk

mengikuti pendidikan formal, hanya pendidikan keluarga dan adat yang diperbolehkan. Pada hakikatnya pendidikan adalah segala upaya manusia untuk memelihara peradaban dengan menanamkan nilai, norma, dan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat Baduy dalam dengan pandangan pendidikan ini percaya bahwa pendidikan tradisional dengan model atau bentuk yang berbeda dalam pendidikan umum adalah cara terbaik untuk peradaban mereka. Masyarakat Baduy memiliki pola untuk memberikan bimbingan yang diterapkan dalam kehidupannya dengan cara turun temurun seperti praktik lisan dan langsung. Wawasan yang diperoleh untuk menanam padi berupa mantra-mantra, memiliki nilai seni yang tinggi dengan membuat kerajinan, budaya upacara adat, dan lain sebagainya (Asyari, Syaripullah, and Irawan 2017).

Identitas kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh suku Baduy dengan mempertahankan “jamang sangsang” atau pakaian alam alam serba biru gelap (warna tarum). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustopa and Wiratama 2022) yang menyatakan bahwa pakaian jamang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Uniknya jamang hanya memiliki dua warna, yaitu hitam dan putih terbuat dari bahan kapas. Bahan utama pembuatan dan pewarnaan jamang menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan dan lumpur. Ada larangan tertentu dalam membuat jamang yaitu dilarang membuat jamang untuk wanita yang sedang haid atau bulan-bulan tertentu. Dari penelitian tersebut semua masyarakat terutama Baduy dalam, khususnya anak usia dini harus menggunakan pakaian jamang. Namun terdapat informan yang menyatakan bahwa usia anak-anak belum menggunakan pakaian jamang dan cenderung tidak berpakaian. Makna dari pakaian jamang sangsang yang diyakini oleh masyarakat Baduy agar melestarikan alam dan menjaga adat sesuai dengan ketentuan (Mustopa and Wiratama 2022).

Pendidikan adat di suku Baduy untuk anak-anak beriringan dengan pendidikan karakter dan keteladan yang diterapkan oleh orang tua untuk menjaga nilai-nilai leluhur. Keteladan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pandangan ini direalisasikan oleh keluarga di suku Baduy dengan memberikan pendidikan tradisional sebagai cara terbaik dalam mendidik anak (Suhono and Sari 2017). Selain itu pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh orang tua suku Baduy dengan tradisi praktik dan lisan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal atau budaya lokal berpengaruh terhadap nilai atau moral seseorang. Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang masih menjunjung tinggi adat dan kepercayaan setempat, biasanya nilai-nilai itu juga akan diajarkan dan diturunkan kepada anak-anaknya (Fitri and Na'imah 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al. 2022) yaitu nilai kearifan berkaitan dengan pendidikan moral menyatakan bahwa umumnya

masyarakat mengetahui bahwa nilai kearifan lokal identik dengan budaya serta memberikan nilai atau informasi yang berhubungan dengan etika. Pendidikan moral yang diterapkan oleh keluarga di suku Baduy mempengaruhi kepeduliannya terhadap alam. Kelestarian alam yang terjaga di wilayah masyarakat Baduy karena prinsip pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang berdampak positif bagi lingkungan. Kearifan lokal sebagai warisan leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya mengandung nilai-nilai moral (Dokhi et al. 2016).

D. Simpulan

Parenting yang diimplementasikan oleh orang tua di suku Baduy kepada anak usia dini menggunakan model atau sistem yang menganut nilai-nilai budaya dan adat setempat. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan tradisional yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. *Parenting* yang diterapkan oleh keluarga suku Baduy kepada anak-anaknya dengan mengajarkan tradisi lisan dan praktik langsung. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter yang dibangun sejak dini berdasarkan pola asuh kearifan lokal yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Suku Baduy. Kajian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian di masa yang akan datang, untuk dapat mengembangkan dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi *parenting* pada keunikan kearifan lokal yang ada di berbagai suku bangsa Indonesia, khususnya suku Baduy.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Asyari, Hasyim, Syaripullah Syaripullah, and Rudini Irawan. 2017. "Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2 (1): 11. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.25>.
- Badan informasi Geospasial. 2017. "Jumlah Pulau Di Indonesia." Badan Informasi Geospasial. 2017. <https://www.big.go.id/content/berita/indonesia-daftarkan-16-056-pulau-bernama-dan-berkoordinat-ke-pbb>.
- Dara, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, and Mohammad Irsyad. 2021. "Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil." *Jurnal Pelita PAUD* 6 (1): 92-101. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>.
- Dokhi, Mohammad, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim, Ika Yuni Wulansari, Dwi Winanto Hadi, and Noorman Sambodo. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI.
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi

- Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.
- Halmahera, Mega, Anggi Septiya Purnama, Fuad Hasyim, and Andi Irwan Benardi. 2019. "Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes." *Geo-Image* 8 (1): 80–88. <https://doi.org/10.15294/GEOIMAGE.V8I1.30996>.
- Handayani, Hanni, Yuni Harmawati, Yohanes Widhiastanto, and Jumadi Jumadi. 2022. "Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2): 114–20. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V9I2.2371>.
- Hanum, Umi Latifah, Masturi Masturi, and Khamdun Khamdun. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamat Jepara." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 (8): 2443–50. <https://doi.org/10.47492/JIP.V2I8.1123>.
- Hasmika, Hasmika, and Elly Malihah. 2020. "Implementation of Educational Parenting Patterns By Baduy People." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29 (1): 97–108. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24713>.
- Husaini, Aldi Al, Ita Rosyada, Juliani Abd Wahab, Nurhayati Nurhayati, and Mutiara Nur Afifah. 2022. "Tantangan Multikulturalisme Dalam Berbagai Aspek Di Indonesia." *YASIN* 2 (1): 152–62. <https://doi.org/10.36088/YASIN.V2I1.218>.
- Latif, Muhammad Abdul, and Erita Christine Ariani Br Manjorang. 2021. "Proceedings of The 5 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Etno Parenting for Child: Bagaimana Budaya Di Madura?" *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 5. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.
- Mustopa, Mustopa, and Adi Wiratama. 2022. "'Jamang Sangsang' Identitas Laki-Laki Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 6 (3): 1111–25. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6268>.
- Prawening, Cesilia, and Astita Luk Mei Aprida. 2021. "Proceedings of The 5 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 5. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.
- Rachmawati, Yeni. 2020. "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1150–62. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>.
- Rizqina, Aulia Laily, and Bayu Suratman. 2020. "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 14 (1): 18–29. <https://doi.org/10.30863/DIDAKTIKA.V14I1.760>.
- Rosmilawati, Ila, and Dadan Darmawan. 2020. "Family Literacy of Baduy Tribe: An Ethnographic Study." *KOLOKIJUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8 (2): 92–102. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2.434>.

- Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. 2017. "Retrofitting Javanese Traditional Games as Indonesia Culture Identity: Providing English Vocabulary." *JURNAL IQRA' 2* (1): 213. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.123>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary* 3. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/>.
- Suratman, Bayu. 2021. "Proceedings of The 5 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education ETNOPARENTING DI MASA SEKARANG: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 5. <http://conference.uim-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.
- Sutoto, Sutoto. 2017. "Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17 (2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8249>.
- Wandi, Zherly Nadia, and Farida Mayar. 2019. "Analisis Kemampuan Motorik Halus Dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>.